

[Ibadah Prepegan: Penyucian Diri Umat Islam Kabupaten Tegal dalam Menyambut Hari Raya Idulfitri](#)

Ditulis oleh Luthfil Hakim pada Sabtu, 30 April 2022



Dalam tatanan hidup umat Islam di tanah Jawa, banyak sekali tradisi-tradisi yang bermuara pada konsep spiritualistik-khaliq yang manunggal membersamai berbagai

macam jenis ritus spiritual keagamaannya. Mulai dari tradisi *grebek satu sura*, *takwiran*, *rolasan*, *mungghahan* hingga tradisi *prepegan* yang dilaksanakan pada setiap H-2, dan H-1 jelang hari raya Idulfitri. Seperti yang tercermin dalam tatanan sosial umat Islam di Kabupaten Tegal yang senantiasa mengamalkan tradisi *prepegan* pada H-2, dan H-1 setiap menjelang hari raya Idulfitri tiba yang tetap lestari hingga abad ke- 21 ini.

Sepanjang pembacaan saya, nyaris tidak ada literatur otoritatif-komprehensif yang membedah sejarah awal mula dilaksanakannya *prepegan*, dan asal usul kata, serta definisinya, baik secara *lughawi* maupun *istilahi*. Namun demikian, jika menggunakan metode akronimisasi sosio-linguistik-khaliq atau penyingkatan kalimat dengan menggunakan stilistika bahasa suatu daerah yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Sang Khaliq atau *qarub ilaLl?h*) ala Sunan Kali Jaga (w. 1513 M), seperti halnya penggunaan kata *janur* yang merupakan hasil akronimisasi dari kalimat *janur rruLl?h*) maka bisa kita dapati bahwa *prepegan* itu boleh jadi berasal dari kalimat *fitroh 'al? bad?n wa bath?nan*), *suci ing atase badan lan batin* atau suci secara lahir dan batin (baca: penyucian diri).

Dengan kata lain, *prepegan* merupakan sebuah bentuk ibadah yang dilakukan oleh umat Islam di tanah Jawa, khususnya umat Islam di Kabupaten Tegal, yang dilakukan pada H-2 dan H-1 jelang hari raya Idulfitri sebagai upaya untuk mensucikan diri, baik mensucikan diri secara lahiriah maupun batiniah.

Dengan pendekatan sosio-linguistik-khaliq itu pula, maka bisa kita *amini* bersama bahwa ibadah *prepegan* boleh jadi sudah ada sejak abad ke- 15 Masehi atau pada era Kasultanan Demak (1481-1554 M), utamanya ketika kerajaan Islam pertama di tanah Jawa tersebut dipimpin oleh Senapati Jimbun Ningrat Abdurrahman Panembahan Palembang Sayidin Panatagama atau akrab disapa Raden Patah (w. 1518 M). Di mana pada saat itu pula *rihlah* dakwah Wali Sanga, utamanya *rihlah* dakwah dari Sunan Kali Jaga mulai mendapat *kans* di tengah-tengah kehidupan sosial masyarakat Jawa yang kala itu mayoritas masih beragama Hindu, dan Budha lewat metode dakwah akronimisasi sosio-linguistik-khaliq-nya. Seperti halnya kata *pacul* yang merupakan akronim dari *papat aja ucul*, *doran* yang merupakan falsafah dari *donga maring Gusti Pangeran* hingga *jawoh* atau hujan yang merupakan bentuk akronim dari kalimat *mes teka opo rohmate Gusti Allah* atau sudah datang rahmatnya Gusti Allah.

Baca juga: Diruwat Agar Tidak Ruwet

Fitroh ‘Ala Badan

Proses penyucian diri oleh umat Islam di Kabupaten Tegal tersebut, utamanya dalam proses penyucian badan (lahiriah) disimpulkan dengan “ritual” berburu aneka kebutuhan sandang, mulai dari kemeja, sarung, hingga peci di berbagai supermarket maupun pasar tradisional yang nantinya akan digunakan sebagai “*starter pack*” ketika momen Idulfitri tiba. Seperti yang dilakukan oleh umat Islam di Dk. Jatiragas, Desa Wringin Jenggot, Kec. Balapulung, Kab. Tegal yang juga istiqamah melakukan ibadah *prepegan* dengan berburu sandang di pasar tradisional Balapulung, yang terletak di desa Balapulung Kulon, Kec. Balapulung, Kab. Tegal.

Maka tidak mengherankan jika aktifitas berbelanja berbagai macam sandang yang dilakukan oleh umat Islam Kabupaten Tegal, baik yang belanja di supermarket maupun pasar tradisional jelang hari raya Idulfitri tersebut secara *lip tol lip* atau *getok tular* juga dilabeli sebagai *prebegan*. Karena jika dilihat lebih dekat tujuannya pun sama, yaitu berbelanja sandang untuk “mensucikan badan” dengan memakai sandangan baru ketika momen hari raya Idulfitri tiba.

Pun kita juga tidak pernah menafikan tentang syair yang berkaitan dengan pakaian baru di hari raya Idulfitri yang begitu masyhur, yang *termaktub* dalam kitab *Fawaid al-Mukhtar* hal. 451 yang berbunyi sebagai berikut:

?????? ?????????? ?????? ?????? ?????????????? ??????? ?????????? ???????
?????????? ??????????

Artinya: “Hari raya bukanlah bagi orang yang memakai baju baru, tetapi bagi mereka yang ketaatannya bertambah banyak.”

Namun demikian jika boleh menelaah lebih spesifik, syair di atas sarat akan nuansa ketakwaan secara spiritual. Padahal jika boleh menimbang, ketakwaan pun dalam dinamikanya mengalami perkembangan, ada yang namanya takwa secara spiritual (*hablumminalillah*), dan juga ada yang namanya takwa secara sosial-kultural (*hablumminannas*).

Baca juga: Tradisi Mukhtamar NU yang Kini Telah Hilang

Tradisi memakai baju baru pada momen Idulfitri, misalnya, juga merupakan salah satu bentuk implementasi dari takwa secara sosial-kultural (*hablumminann?s*) yang merupakan pengejawantahan dari makna *fitroh 'ala badan*, yang mengintegral dengan ketakwaan secara spiritual (*hablumminaLl?h*). Karena bagaimanapun juga, tidak akan tercipta takwa secara spiritual tanpa dilandasi dengan ketakwaan secara sosial-kultural.

Lebih jauh lagi, secara rigid pembelian baju baru jelang hari raya Idulfitri juga merupakan tanda syukur atas ni'mat Allah SWT sekaligus sebagai tanda cinta untukNya.

Hal ini sangat *relate* dengan potongan hadis Nabi Muhammad s.a.w yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yang berbunyi sebagai berikut:

????? ????? ????????? ????????? ???????????

Artinya: “*Sesungguhnya Allah Maha Indah dan mencintai keindahan*”

Maka menjadi sangat relevan jika kita sebagai hambanya juga berusaha memberikan tanda cinta kepadaNya dengan mengenakan pakaian baru sebagai bentuk keindahan secara lahiriah, termasuk ketika Idulfitri tiba.

Memakai pakain baru di saat Idulfitri selain sebagai tanda cinta untukNya, juga sebagai pengejawantahan dari falsafah para bijak bestari yang berbunyi:

“*Aji ning diri saka busana*”

“*Harga diri seseorang tercermin dari cara berpakaianya*”

Fitroh 'Ala Batin

Dalam kaitannya proses penyucian jiwa atau *fitrah 'ala batin* dalam ibadah *prebegan* disimbolkan dengan membeli aneka pangan, mulai dari buah-buahan, kue kering, slongsong ketupat, hingga beras yang nantinya akan dijadikan sebagai zakat fitrah yang berfungsi untuk mensucikan jiwa dari segala perbuatan kotor yang berlumuran dosa.

Hal ini sesuai dengan hadis yang pernah disampaikan oleh Rasulullah s.a.w yang diriwayatkan Imam Abu Dawud yang berbunyi sebagai berikut:

????? ?????? ?????????? ??????? ?????? ??????????? ??????: ??????? ?????????? ?????? ??????????
????????????? ?????????? ??????????????? ?????? ?????????????? ??????????????? ??????????????

???????????????? ???? ???? ???? ???? ???? ????
???????????????? ???? ???? ???? ???? ???? ????
???????????????? (??? ? ??)

Baca juga: Kuburan dalam Puisi

Artinya: “*Dari Ibnu Abbas r.a berkata: Rasulullah s.a.w telah mewajibkan untuk mengeluarkan zakat fithrah sebagai penyuci bagi orang yang berpuasa dari perbuatan yang tidak bermanfaat, dan kotor, serta sebagai pemberian makan bagi orang-orang miskin. Barang siapa yang mengeluarkannya sebelum pelaksanaan shalat ‘id, maka itulah zakat fithrah yang diterima, sedangkan barang siapa yang mengeluarkannya setelah pelaksanaan shalat ‘id, maka itu merupakan shadaqah biasa.*” (HR. Abu Dawud)

Proses penyucian jiwa akan menemui titik kesempurnaannya ketika momen Idulfitri tiba. Setelah beras hasil *prepegan* digunakan untuk zakat fitrah sebagai bentuk penyucian jiwa kepadaNya pada malam Idulfitri (*hablumminalL?h*), maka penyucian jiwa selanjutnya yaitu berupa silaturahmi pada hari raya Idulfitri, baku kunjung ke rumah warga dan saling *bermuhasafah*, serta saling memafkan satu sama lain sebagai bagian integral dari penyucian jiwa antar sesamanya (*hablumminann?s*).

Tidak cukup sampai di situ saja, proses “*pengkafahan*” dari penyucian diri, baik lahir maupun batin, juga disimbolkan dengan hidangan ketupat atau *kupat* yang slongsongnya dibeli pada saat *prepegan gede* atau satu hari sebelum gema *takbir, tahmid, dan tahlil* Idulfitri berkumandang.

Dalam tatanan umat Islam di Bumi Sebayu, *kupat* merupakan hasil akronimisasi sosio-linguistik-khaliq dari kalimat “*ngaku lepat*” atau “*mengaku salah*” yang juga merupakan bagian dari ajaran tasawuf yang pernah disyiarkan oleh Sunan Kali Jaga yang memiliki gelar “*Ki Dalang Kandha Buwana*” atau “*Guru Pengetahuan Bagi Dunia*” pada abad ke-15 Masehi.

Dengan proses penyucian diri berupa memakai baju baru sebagai tanda cinta untukNya, dan mengaku salah kepadaNya, serta *ngaku lepat* terhadap sesamanya, maka diharapkan umat Islam di bumi *Japan van Java* tersebut benar-benar Idulfitri atau kembali kepada kesucian diri, baik suci secara lahir maupun suci secara batin. Am?n y? Rabbal ‘?lam?n ...

WaLl?hu a'lam bishawab ...